

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA DAN CODING TRANSKRIP WAWANCARA
NARASUMBER: PROF. GAGOEK HARDIMAN

I. PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Bapak, hal apakah yang menjadi titik dari sebuah revitalisasi kawasan cagar budaya itu apa, terutama untuk Kawasan Kota Lama Semarang?
2. Apakah pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur baru seperti polder, revitalisasi stasiun Tawang menjadi *highlight* dari revitalisasi?
3. Berbagai artikel menyebutkan bahwa revitalisasi kali ini cukup berhasil dalam menertibkan kawasan, namun justru mengubah karakter visual khas dari Kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Bapak, perubahan seperti apa yang berdampak pada perubahan tersebut?
4. Menurut Bapak, sejauh mana arsitek dan *urban planner* dapat melakukan perubahan kondisi fisik kawasan cagar budaya?
5. Apakah ada saran untuk tahap revitalisasi Kota Lama Semarang selanjutnya atau revitalisasi secara umum di Indonesia?
6. Sejauh mana revitalisasi dapat dilakukan (progresif/konservatif)

II. TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan:

D: Pewawancara

G: Prof. Gagoek

G: “Saya terangkan dulu ya?”

D: “(suara *delayed*) Bagaimana Pak?”

G: “Saya terangkan dulu ya?”

D: “Oh iya boleh Pak, *monggo*”

G: “___ Anda selain di Jakarta—Semarang sudah pernah?”

D: “Iya Pak, saya tahunan lah ke Semarang”

G: “Surabaya?”

D: “Surabaya sudah pernah.”

G: “Medan?”

D: “Medan belum.”

G: “Medan belum? Hmm.. Sebentar, saya pikir-pikir dulu. Ini sebelum mulai, ini Anda bener kalau pilih Semarang. Ya, karena Mbah tau sudah yang Medan. itu dulu pernah top dengan Kya Kya—kalau Kya Kya Kembang Jepun itu Surabaya, yang sekarang juga sudah mati—itu di Pecinan, *ding*. Kalau Surabaya itu perkantoran banyaknya, di Jembatan Merah itu dulu. Kalau Malang itu dulu Sekawan Square Namanya. Sekarang juga sudah—anu—tapi memang bangunannya hebat. Terus Bandung, Bandung itu di sekitar—apa itu namanya—Braga. Jakarta, ya, semua orang pasti pernah ke sana ya. (*audio overlap*) Batavia itu. Ya coba, sekarang sudah—Anda memilih Semarang ini memang sudah benar, pun dengan pembangunan ini nanti kita diskusi. Ya banyak orang *kan*—ya mesti ada ya pro-kontra itu. Nanti Anda bisa—nanti sepanjang tanya yang sepanjang Mbah Gagoek dengar tuh bagaimana. Silakan, silakan.”

D: “Baik... Hmm, Bapak ini sebelumnya ikut andil—“

G: “Oh iya, saya bukan Bapak. Saya orang tua. Mahasiswa biasanya [panggil saya] ‘mbah’ atau ‘Mbah Gagoek’”

- D: “Oh iya, sebenarnya sama temen saya juga disuruh ‘udah, panggil beliau ‘Mbah’ aja. ‘Tapi saya nggak enak karena—“ (*audio overlap*)
- G: “Mbak, teman Anda tuh siapa?”
- D: “_____ Pak, dari—Angkatan berapa ya—2017?”
- G: “Ya sudah. Ya karena banyak mahasiswa saya. Ya saya itulah, ‘*tuwe*’ Bahasa jawanya.”
- D: “*Tuwe* tapi semangatnya tetap muda ya Pak.” (tertawa)
- G: “Iya, jadi tadi gimana Mbak?”
- D: “Hmm iya, sebelumnya untuk yang revitalisasi ini Bapak sempet ada ikut andil atau nggak ya Pak?”
- G: “Nah sebenarnya kalo temen-temen saya yang bangun, justru itu dari temen saya ada Pak Adhi Martopo. Dulu ketemu sering ngomong-ngomong—ya karena saya dosen. Saya ikutnya ya diskusi ikut, karena ada komunitasnya. Tapi kalau yang membangun itu dari pihak BUMN ya. Teman saya Adhi Martopo itu waktu pelaksanannya, saya malah pernah diundang makan. Nah kalau pembangunan ini kan sudah ada gambar kerjanya ya. Tapi waktu pertama kali membuat penataan kota lama kira-kira di tahun—boleh anda (cari) nanti—1983 atau -84. Itu sudah ada detail plan perencanaan kota lama Semarang. Itu yang membuat Namanya PT Duta Citra dan saya ikut itu (prosesnya), tapi tahun 1983 atau 1984, sebelum saya sekolah di Jerman. Saya 1986 ke Jerman, pulang 1992. Ya setelah itu ya pernah—banyak orang membahas kota Lama Semarang. Untuk (revitalisasi) terakhir-terakhir ini pasti ada konsultannya. Ya kalau konsultannya, terus terang Mbah Gagoek nggak tau dari mana dan *ndak* sempat nanya. Kamu bisa tanya konsultan—yang gambar. Tapi kalau yang bangun ya BUMN—Pak Adhi Martopo, saya lihat sendiri itu. Saya ini memang sering mendidik (tentang) Kota Lama, memang, untuk beberapa penelitian, saya memang seneng sketsa. Jadi saya biasa nggambar-nggambar di Kota Lama. Jadi saya paham banget. Saya orang Semarang dan orang tua. Perkembangan kota Semarang mulai gelap dan banyak—maaf saja—yang negatif-negatif itu dulu banyak. Ya, waria, ya istilahnya—wah dulu orang-orang yang gak bener. Yang gak bener tuh yang dateng loh ya, bukan wanitanya. Kalo yang wanitanya ya

kasihan ya, jangan salah loh ya. Kalau Anda mencaci maki Wanita tuna Susila tuh, kalau menurut saya gak adil. Yang datang itu ya pria tuna Susila. Betul ya?

D: “Betul Pak, betul.”

G: “Jangan hanya menjelekkkan—apa istilahnya—kelompok Anda saja, yang wanita. Nah itu jaman dulu. Jaman dulu itu gelap, banjir rob. Sampai dulu jalan yang depan Gereja Blenduk ‘kan dulu untuk lewat truk-truk itu dulu. Lah, Anda orang Semarang apa bukan?”

D: “Kenapa Pak?” (suara tidak terdengar)

G: “Anda orang Semarang?”

D: “Saya—bapak saya yang orang Semarang, Pak.”

G: “Jadi Anda harus tau ceritanya itu juga. Jadi dulu itu gak ada (bangunan seperti sekarang), hanya ada kantor-kantor gudang saja isinya (di Kota Lama Semarang). Nah pertama kali itu mulai mau mengubah kantor Gudang jadi restoran yaitu Ikan Bakar Cianjur itu yang pertama kali. Nah kemudian diikuti ada museum—bukan bukan—galeri seni kalau Anda pernah tahu. Terus kemudian ada—apa namanya itu—itu yang belum ada perencanaan (revitalisasi) dari negara. Itu masih spontan sendiri-sendiri, seperti Spiegel. Oh iya, Spiegel itu (artinya) cermin ya dalam Bahasa Belanda atau Jerman—mungkin Bahasa Jerman. Sekarang—terakhir sekali—itu (Gereja) Marabunta. Ini dulu direhab, dulu gak nonjol, sekarang nonjol lagi. Nah parkirnya pun sekarang hebat. Makanya Anda perlu datang ke sini, survey. Nanti kalau Mbak datang kesini, kabari saya. Nanti kita ketemu di kota Lama dan saya sama istri akan nemui Anda. Karena beda perkembangannya sekarang—” (terpotong)

D: “Iya betul Mbah, saya sebenarnya—iya bagaimana Mbah?”

G: “Ini Mbah Gagoek cerita dulu ya. Restoran-restoran juga banyak, jadi itu Gedung koperasi batik yang (dulu) mati dan sekarang sudah hidup. Nah ini yang perlu Anda tahu, ini dibuat museum. Ada dua museum: satu di dekat-deket Kretek Mberok—tau, ya, yang dekat Kantor Pos itu—nah itu yang satu (jembatan) itu yang gambar saya. Itu dicaci maki temen-temen itu waktu itu. Ceritanya dulu begini, dulu pas jaman Belanda jembatannya cuma satu kan? Yang dekat kantor pos itu. Tapi sekarang ‘kan di sampingnya juga ada jembatan. Kan sekarang satu arah kan itu?”

D: “Oh iya betul Pak.”

G: “[Jembatan yang lama] dari besi, jelek itu beton. Gak tau gimana pemda berfikir kalau (jembatan baru) itu harus dibuat sama. Nah saya di-hire oleh konsultan waktu itu untuk membuat gambarnya. Gambarnya gampang aja, yang lama digambar ulang ‘kan? Untuk pedoman lelang, ya ‘kan? Karena anti kalau kontraktor yang ngukur lain lagi ukurannya, ada [inaudible]. Waktu saya ngukur-ngukur itu, (saya) ketemu teman. Dia nanya, ‘ada apa, Goek?’ [dijawab oleh saya] ‘Saya gambar ini (jembatan)’. (teman saya menimpali) ‘Waduh, jangan. Itu pembohongan sejarah’. Tapi saya—ya gimana—*wong* saya dibayar. Tapi kita cari pembenaran. Pembenaran itu ya pasti ada yang pro dan ada yang kontra. Kalau saya bilang “jembatan itu saya buat berbeda, itu akan jelek”. Ini ‘*kan* namanya ‘Kota Lama’, *mosok* saya buat jembatan gantung, kan aneh. Kalo soal (bangunan) lama atau baru, gak mungkin orang ketipu, (terutama) ahli sejarah. Karena di foto-foto jaman dulu kan satu jembatannya. Yang (jembatan) satu itu (mengacu ke jembatan baru) adalah replika dengan maksud karena jembatan yang lama sudah tidak memenuhi persyaratan, maka ada jembatan baru. Nah jembatan baru ini—waktu itu kondisinya jelek—lah kan aneh ya. Nah terus dibuat bagus dan (jembatan lamanya) dibuat sama. Hal seperti itu yang harus Anda ceritakan karena jembatan itu adalah gerbang masuk dari kota Semarang ke pusat Kota Lama Semarang.”

D: “Berarti itu di tahun 1983 ya Mbah?”

G: “Sebentar, kalau itu saya sudah pulang dari Jerman. Kalau yang 83 itu kan hanya detail plan saja, hanya usulan begini, begini (gestur menata). Ya, itu belum direalisasi. Itu kan hanya—saya lupa—itu hanya termasuk pendataan gedung-gedung yang [akan] dikonservasikan, [karena] kan gak semua (dikonservasikan). Nah itu sudah ada datanya dan itu bisa Anda cari. Nah setelah itu saja juga akan cerita—keburu saya lupa—saya juga pernah ikut untuk pembuatan rambu-rambu di kota lama—itu kan ada lampu—dengan Bapak Andi Siswanto. (Hal seperti) itu tanyakan ke konsultan, jadi Pak Andi Siswanto itu dulu jamannya pembangunan Gereja Blenduk dulu mau dibuat ada pemisahannya. Dulu pernah itu dipraktekkan, tapi tidak berhasil. Nah sekarang malah dipersempit lagi tapi itu kan bukan jalanan utama, alternatif saja. Kalau

orang mau masuk, masuk, kalau ndak ya ndak. Sekarang [jalannya] sempit toh itu?”

D: “Iya, jalannya sempit Pak.”

G: “Karena—ada karenanya ini—diutamakan *pedestrian ways*. *Pedestrian* itu orang loh ya, orang jalan jadi kan tidak terhalang oleh parkir. Itu kalau tidak dikasih kolom-kolom besi itu sama rantai (pewawancara kurang paham di sini Prof Gagoek mengacu pada pejalan kaki atau pengendara kendaraan bermotor) pada gak mau. Ada orang-orang yang beda pendapatnya [bilang] “oh ini merusak! Zaman Belanda ‘kan nggak ada!’ Orang-orang itu aliran-aliran romantis, itu orang inginnya jaman dulu saja tapi lupa kalau jaman dulu itu [kendaraan] adanya hanya dokar, ada mobil sedikit. Nggak ada mobil-mobil yang banyak seperti sekarang, sepeda motor [juga]. Saya baru tahu hari ini, kalau Malioboro itu bersih dari PKL. Baru hari ini saya [tau], karena saya baru pulang dari Jogja. Nah Malioboro saja berkembang kok! Itu artinya karena apa? Ya, kota lama itu juga harus berkembang karena pengunjung juga berkembang. Jadi kalau kita hanya merindukan jaman Belanda. Ini saya hanya menceritakan dulu, ya yang saya tau.”

D: “Iya Pak.”

G: “Nah sekarang kabarnya dengan adanya yang *mendegani*—*mendegani* itu Bahasa Jawa [artinya] ‘yang bertanggung jawab’—katanya walikota Semarang, Bu siapa itu...?”

D: “*Waduh*, saya kurang tau” (tertawa kecil)”

G: “[Walikota] Itu luar biasa dalam rangka mengajukan Kota Lama [Semarang] menjadi—ya tapi itu kan urusan lain ya—Heritage City atau apalah itu. Itu hal baru dan belum berhasil ya. Ya, itu sih urusan lain. Nah, keluhannya apa? Termasuk dari temennya Mbah Gagoek yang punya Rumah Makan Oen [mengeluh] ‘jangan sampai Kota Lama ini’—kalau Anda mau survey, bisa sama dia—‘Jangan sampai Kota Lama ini jadi Disneyland’ katanya. Ya, pro kontra ‘kan ada ya. Kalau Disneyland, ‘kan ada pertunjukan-pertunjukan. Kalau orang datang gak ada pertunjukkan ‘kan gak mau, nanti mati lagi [kehidupan di Kota Lama Semarang]. Untuk yang bilang ‘kenapa jalanan-jalanan diberi patok-patok besi?’ Itu lho, yang kiri-kanan jalan, kalau Anda tahu sehingga orang

tidak bisa parkir. Nah, sekarang itu ada tempat parkir yang besar-besar dan *automatic* (gate-nya), sudah gak pakai orang lagi, bersih. Dulu gak ada, setahun yang lalu tempat parkirnya sudah ada tapi sekarang lebih-lebih (luas ukurannya dan diperbanyak) yang Anda kalau masuk—makanya Anda harus ke sana—dekat Spiegel, di belakangnya. Itu dulu kecil, oh sekarang jadi besar. Kan sekarang masuknya bisa dari Marabunta, dari sana, sini. Kondisinya sekarang, kalau menurut Mbah Gagoek yang tahu sejarah dari tahun 1973—tahun Mbah Gagoek masuk ke Semarang—sudah kuno banget, mulai dari bis bis *letheke* masih lewat sana tapi dulu kan kendaraanya masih sedikit. Mereka tuh gak lewat jalur utara. Jalur utara kan ringroad belum ada. Pengguna jalan utara dulu masuk ke situ [Kota Lama Semarang]. Nah itu harus Anda—kalau Anda bilang perkembangan, itu ada *time seriesnya*. Dulu begini, dulu gini [gestur menunjuk]. Sempat juga ada perkembangan yang tidak terkontrol, itu dihentikan. Ada gedung di samping (rumah makan) sate—itu lho yang depan Gereja Blenduk. [Pembangunan gedungnya sampai] lantai 3 itu dibiarkan, karena pembangunannya dihentikan. Nanti kalau Anda ke Semarang, Anda akan lihat. Pikir Mbah Gagoek, kenapa tidak dirobohkan sekalian dan dibikin taman? Itu dihentikannya oleh pemerintah dan itu sudah bertahun-tahun dan sekarang jalan bangunan-bangunan bagus, termasuk Nod Huis (maksud Mbah Gagoek adalah Monod Diephuis, di Jalan Kepodang). Bukan hanya di jalan utamanya saja, Jalan Merak itu dulu Namanya tapi sekarang sudah ganti ya namanya—WR Supratman atau apa ya—lupa saya namanya. Jalan Gereja Blenduk itu lho.”

D: “Ya...” (agak kurang yakin dengan nama jalannya)

G: “Gereja Blenduk itu hanya pedoman saja. Kalau Anda ke kota lama, Gereja Blenduk harus tahu ya.”

D: “Iya Mbah.”

G: “Sekarang bukan hanya di situ yang bangunannya direvitalisasi lagi atau direstorasi. Inilah, jadi layak kalau Anda—apa judulnya [penelitian] Anda tadi?”

D: “Kajian perubahan Kawasan Kota Lama Semarang (pasca revitalisasi), Mbah.”

G: “Iya. Kawasan itu kan ada jalannya, ada pedestriannya, ada selokannya, ada signagenya—ada tanda-tanda itu loh—terus ada street furniturnya, ada *activity-nya*. *Activity* kan sekarang ada museum, gudang yang disulap jadi museum, yang berhadapan—deket dengan taman Gereja Blenduk itu. Macam-macam itu ya, gudang jadi bagus ya diusahakan sama orang Korea itu. Kalau Anda masuk itu, wah, gambarnya bagus-bagus itu. Tapi sekarang tutup karena memang Covid ya, nggak bangkrut. Tapi secara umum, bagus. Ini Mbah Gagoek cerita dulu.”

D: “Iya, gak apa-apa Mbah.”

G: “Sekarang pertanyaan. Tadi saya ditanya saya terlibat atau nggak? Saya terlibat beberapa kali tapi nggak yang terakhir itu. Satu lagi, museum itu juga ada—banyak—yang mengecam. Bukan saya lho ya, saya cuma cerita. Mbah Gagoek dengar itu ada yang mengecam, terutama yang di arah pom bensin. Mataram, di ujungnya Jalan Mataram Ujung, itu kan di tengah-tengah jalan ada museum. Anda harus cari sumbernya, karena konon di situlah letak benteng. Tapi setelah dibangun, katanya setelah dicari ke dalam biasanya gak ada.”

D: “Berarti hilang—bekas-bekas strukturnya juga sudah gak ada Mbah?”

G: “Nggak jelas. Tapi alasan dibuatnya dulu katanya itu benteng, makanya kenapa itu di tengah jalan si museumnya itu. Sebelum Anda tesisnya selesai, Anda harus ke sana lagi.”

D: “Baik Pak.”

G: “Nanti Anda bisa hubungi saya. Nanti saya sama istri saya pasti *ngampiri*. Kabar Mbah Gagoek, nanti sambal Mbah jalan-jalan ke sana atau mau jalan-jalan dulu sendiri ya gak apa-apa. Tapi harus—ya karena itu, museumnya harus dimasukkan. Museumnya yang di dalemnya lagi.”

D: “Oh, beda lagi Pak?”

G: “Di dalam di kota lamanya itu juga ada museum.”

D: “Oh iya.”

G: “Ada museum apa, museum apa.. Tapi kalau museum yang berupa bangunan—yang berupa monument itu—itu ada dua. Itu di dekat pom bensin yang di daerah—apa itu namanya di situ?—Peterongan? Ya pokoknya yang ujungnya jalan Mataram. Pekojan! Itu pertokoan di situ namanya Pekojan sama satunya

lagi di Gereja Blenduk. *Eh sorry, sorry*, dekat Kretak Mberok (Jembatan Mberok).”

D: “Kretak Mberok... Oh, di situ ada museum juga Mbah?”

G: “Ada, ada seperti hampir mirip dengan yang [di ujung jalan Mataram]—makanya saya yakin Anda belum tahu.”

D: “Wah saya kayaknya harus ke Semarang lagi ini Mbah.”

G: “Nah, itu dekat dengan Rumah Makan Oen yang baru, yang menempati gedung koperasi batik Semarang. Itu sekarang ditempati Rumah Makan Oen. Itu tokohnya tokoh perkembangan kota lama Semarang. Bukan yang bangun, tapi yang *care* dengan perkembangan Kota Lama Semarang. Dia pesan sama saya “Jangan sampai itu jadi Disneyland”. Tapi kalau Anda peneliti ini harus obyektif. Karena pendapat orang itu banyak. Ya kalau di situ gak ada pertunjukan-pertunjukan, orang gak mau ke sana. Itu ada kok, bangunan rusak pun ada yang dipertahankan. Gitu, nanti Anda bisa ke sana. Ada bangunan yang ada akar-akarnya itu. Itu konsultannya disuruh membuat bagaimana memperkuat bangunannya, namun masih nampak rusak. Berhasil. Depannya juga [berhasil terlihat rusak, namun tetap kokoh]. Jadi itu juga jadi—apa namanya—aset, jadi kekuatan dari kota lama juga. Banyak yang diperbaiki tapi. Nah biasanya swasta yang mau memperbaiki gedung-gedung itu, dan yang sudah diperbaiki ternyata bukan dari negara, *lho*. Negara itu kan hanya infrastrukturnya saja, mengatur infra struktur. Gedung-gedung itu bukan [dari pemerintah]. Nah ini hebatnya kalau Anda bandingkan dengan di Medan. Kalau di Medan itu ya ada untuk rumah makan di jalan Kesawan. Selainnya ya cuma kantor-kantor kayak Kota Lama Semarang dulu. Surabaya apalagi. Kalau Anda ke Surabaya, Anda gak akan lihat orang-orang jalan-jalan di kota lama Surabaya tuh gak ada. Paling ya ke Tunjungan Plaza. Tunjungan Plaza itu yang lama juga sudah gak laku kan, sudah gak ada. Tapi di kota lama gak ada [orang yang jalan-jalan]. Nah kalau di Semarang beda. Ke Bandung juga gak ada orang yang ke kota lama Bandung. Cuma lihat gedung yang lama—Semarang *kan* ada Lawang Sewu, tapi dia tidak termasuk kota lama—di Bandung ada Gedung Sate. Paling-paling ke Braga, itu pun gak menikmati kota lamanya. Hanya Braganya saja.”

D : ”Iya, betul.”

G: “Kalau Semarang ini agak beda. Orang datang ‘Ayo, ke kota lama.’ Ini jujur saja, hanya Semarang [yang seperti ini]. Jakarta saja karena sudah gak terasa ya karena sudah banyak magnet-magnet, jadi gak terasa banget. Semarang itu terasa banget, nah jadi Anda tetap objektif saja. Karena juga ada sisi-sisi yang mengkritik dan saya lihat juga perawatan itu perlu. Karena banyak yang—di jalanan yang di rantai-rantai itu—sudah ada yang mau roboh dan gak diperbaiki. Nah beda kalau Anda ke Amsterdam. Saya kan sekolahnya di Jerman ya. Kamu jalan di kota lamanya Amsterdam itu masih ada trem listrik, *lho*. Jadi berbaur dengan orang naik mobil, orang jalan, gak masalah. Tapi di sana ‘*kan, zero population growth*’-nya—perkembangan penduduknya 0 (nol). Di Turki itu, di Taksin, waktu saya ke sana 2 hari di Istanbul—nama daerahnya Taksin, daerah pertokoan pusat Taksin namanya—itu juga ada trem listrik di tengah-tengah jalan. Semarang dulu ada tapi sekarang gak ada karena gak cocok.”

D: “Oh, tapi untuk di Semarang ini sepertinya udah gak ada jejaknya ya Pak trem ini?”

G: “Trem listrik ada [jejaknya], ceritanya [saja yang tersisa].”

D: “Oalah, cerita saja...” (tertawa) “Saya pikir masih ada jejak rel-relnya itu.”

G: “Di Surabaya saja sudah nggak ada kok [jejaknya]. Mbah Gagoek ini, *kan*, sejak tahun 1950-an akhir ke 1961—Anda belum lahir ya. Orang tua [kamu] mungkin juga belum lahir ya.”

D: “Iya, belum Mbah.”

G: “[Saya] diajak Bapak [saya] naik trem listrik ke Surabaya, Wonokromo ke Jembatan Merah. Semarang dulu juga ada, lewatnya depan Lawang Sewu ke Bojong. Sudah gak ada jejaknya. Saya cuma mau cerita [tentang Kota Lama Semarang] saja bahwa perawatannya itu nanti bisa Anda lihat sendiri. Tapi belum parah banget, semoga kedepannya nanti kayak di Jerman. Malioboro saya lihat bagus itu, dirawat. Ya kalau Anda ke Semarang, sekalian ke Malioboro. Pulangnya lewat Jogja. Bukan apa-apa, supaya Anda lihat bahwa penataan Kawasan itu dinamis. Gak bisa statis itu. “Wah itu harus dipertahankan kaki lima punya rakyat kecil!” ya iya, tapi kalau sudah sangat banyak dan sulit banget dikembangkan ‘*kan* harus di tata. Ada sendiri relokasinya. Saya baru lihat di internet itu, padahal saya baru pulang dari Jogja

kira-kira 4-5 hari yang lalu. Tapi saya gak kesana (Malioboro) karena kebetulan PP (pulang-pergi). Nginep pun biasanya Mbah Gagoek di sekitar-sekitar Malioboro. Maksudnya—Kota Lama Semarang pun sama—ada pro-kontra. Tadi ada museum, ‘*lho, kok* [penempatannya] di tengah jalan’. Nah nanti Anda bisa tanya orang, bisa pakai persepsi masyarakat. Anda mestinya pakai kuesioner.”

D: “Kuesioner nggak Pak. Rencananya hanya tokoh-tokoh saja.”

G: “Kalau Anda mau tanya Mbah Gagoek, kalau menurut Mbah Gagoek yang sudah tua, perkembangannya ya banyak. Tentu saja ada hal-hal baru dan harus diperhatikan yaitu perawatan. Otomatis perawatan itu, tapi saya lihat perkembangannya ini luar biasa gedung-gedungnya itu. Jadi hidup gitu *lho*. Dulu memang menakutkan di sana, gelap, penuh kriminalitas, banyak tunasusila. “

D: “Tunasusila yang cowoknya, Pak.”

G: “Yo jelas yang paling *nemen* tuh yang cowoknya.” (tertawa) “Kalau gak ada ceweknya, cowoknya gak kesana. Ini kasihan lho, yang pria disebut dermawan. Itu kan rusak kalau kayak gitu.”

D: “Iya.” (tertawa)

G: “Tapi orang sekarang kalau ke sana [kegiatannya] positif semua: fotografi, melukis. Itu perlu Anda tulis. Komunitas saya itu sering, pameran juga. Saya sering pameran di sana.”

D: “Oh iya, sebenarnya iya Pak. Saya sebenarnya ikutin [kegiatan] sketsa Bapak sama Pak Agung Dwie.”

G: “Ya, kami beda gayanya.”

D: “Iya betul Pak, tapi saya suka ngeliatnya.”

G: “Anda lihat di mana—bisa lihat di Instagram.”

D: “Hmm iya.”

G: “Sudah lihat Instagram saya, belum?”

D: “Instagram belum. Saya biasanya ngeliatnya kalau gak [di] Youtube, Facebook.”

G: “Oh iya.. Ya nanti bisa lihat toh. Oh, Anda ndak punya Instagram?”

D: “Kenapa Pak?”

G: “Gak punya Instagram, IG?”

D: “Saya gak punya Pak.” (tertawa)

G: “Anda bukan anak muda ya, bukan generasi muda.”

D: (Tertawa)

G: “Nggak, kalau anak generasi muda itu gak punya Facebook sekarang itu. Coba Anda tanya anak-anak SMA itu, ‘punya Facebook atau nggak?’ gak [punya] dia.”

D: “Sepertinya [generasi di bawahnya] juga sudah gak tahu Facebook Pak. Tahunya Twitter.”

G: “Iya, Facebook itu sekarang [isinya] orang tua-tua. Lho yang muda-muda gak ngerti kok. Karena dia kalau buka Facebook, yang jadi *friend* orang tua-tua. Males dia (tertawa). Paling-paling yang masih ya Twitter.”

D: “Iya, Twitter betul.”

G: “Itu malah twitter orang tua nggak mau.”

D: “Oh kenapa Pak?”

G: “Saya dulu punya Twitter. Ya mau sih mau [pakai], tapi gak umum [digunakan]. Kalau orang tua tuh, kecuali punya maksud tertentu: politikus, artis gitu ya. Mbah Gagoek aja Twiternya sudah lupa saya. Yasudah gitu saja ya, kalau Anda masih senang Facebook, berarti Anda golongan menengah lah usianya. Kalau anak muda gak mengerti Facebook itu. Saya sudah pernah test kok, anak SMA Facebook gak tau. Kalau IG malah banyak lho, kok Mbak malah gak main Instagram.”

D: “Dulu saya punya Pak, tapi ya sudah nggak saya mainin.”

G: “Lupa passwordnya?”

D: “Iya Pak.” (tertawa)

G: “Yasudah gitu, jadi Anda bener—Kota Lama itu referensinya, tapi yang penting adalah melihat langsung di Lapangan sambil dicatat, dicatat. Jadi, itu tadi, ada activity-nya. Bagaimana bangunan-bangunan tadi, *landscape*-nya juga. Sekarang ditata itu, jadi kalau bilang ‘Saya gak anu [bahas] *landscape*, Pak’, gak bisa, Terus bagaimana fungsi-fungsi bangunan sekarang, baik yang baru maupun yang diciptakan [sejak lama]. Termasuk tadi jembatan tadi, itu diciptakan [sejak lama] dan bertambah satu. Itu harus Anda tulis itu, karena dulunya itu nggak ada. Yang ditambah lagi sebenarnya cuma itu, terus sama

tempat parkir sama museum yang di tengah jalan sama yang di pinggir sungai. Nah, itu ditambahkan.”

D: “Itu [museumnya] polder bukan pak masuknya?”

G: “Oh nggak, di pinggirnya. Poldernya kota lama pun sekarang itu juga beda. Saya juga kaget lho kemaren pas naik kereta api—sebentar, kemana ya. Saya lupa. Ke Surabaya... Sebentar kok saya lupa ya? Pokoknya saya kaget itu. Gerbangnya sekarang beda *lho* Mbak. Gak kayak dulu, jadi polder itu sudah milik [stasiun] kereta api, memang itu miliknya [stasiun] kereta api. Ada patungnya Bung Karno yang besar. Nah itu belum lihat ya?”

D: “Sudah Pak, yang sama patung kereta dan patung orangnya itu bukan?”

G: “Bukan, Bung Karno, Presiden Soekarno di tengah Polder.”

D: “Oh sudah Pak, saya soalnya tahun lalu juga ke sana bulan Desember.”

G: “Iya. Saya baru tahu waktu saya pergi ke mana ya? Lupa saya. Saya naik kereta api—Oh! Waktu saya ke Madura, piknik sama temen-temen ke Sumenep. Jadi kita ke Surabaya, transit langsung naik bis ke Sumenep. Itu kaget saya. Itu juga perkembangan kota lama. Jadi kota lama itu berkembang, hidup, gak statis, macet.”

D: “Konteks waktunya ada ya Pak.”

G: “Iya, jadi yang sekarang itu orang-orang yang memang sadar akan perkembangan. Tapi gak ada perkembangan yang selalu—tidak ada sisi yang pro-kontra. Pro-kontra itu pasti ada, namanya juga manusia. Saya gak suka itu, Anda gak suka ini. Bahkan sempat ada pembangunan yang dibongkar. Ya itu dari depannya Gereja Blenduk pernah dibuat semacam—apa namanya itu, apa ya—yang pelindung manusia yang atasnya ada lengkung-lengkung supaya orang gak kehujanan.”

D: “Kayak kanopi gitu Pak?”

G: “Iya tapi di tengah jalan. Ya pokoknya pelindung jalan. Iya, itu sempat dibangun terus dibongkar. Jadi ya pembangunan di sana itu nggak terus ngawur banget tuh ya nggak. Tapi kalau ya ada orang yang nggak pro ya gak apa-apa, silahkan. Ini kan pendapat masyarakat, bukan pendapat Anda. Kalau saya meneliti kota lama, itu gak boleh pikiran saya saja. Tadi saya ngomongin gak langsung pendapat saya kan? Pendapat orang lain tentang museum, tentang ini, tentang

ini. Kalau saya bisa dikatakan itu penikmat kota lama, tapi pengamat juga, aktif juga. Ya dari sejarah-sejarah, saya juga pernah di sana. Juga beberapa kali meneliti Kota Lama. Baik, apalagi yang mau Mbak tanya?”

D: (tertawa) “Sebenarnya sebgaiian besar pertanyaan saya sudah terjawab sih Mbah.”

G: “Nanti kalau kamu, kita bisa diskusi Zoom lagi, santai saja.”

D: “Oke siap Mbah. Ini sih Mbah pertanyaan saya, di Undang-Undang negara itu—Peraturan Pemerintah no. 16 sama UU no. 11 tahun 2010 itu ada nyebutin kalau bangunan dan Kawasan cagar budaya sebaiknya tidak diubah bentuk aslinya atau dikonservasi tanpa mengubah esensinya, karena ada nilai budaya dan edukasi. Nah menurut Mbah Gagoek sendiri, sebenarnya sebagai arsitek dan *urban planner* itu wewenangnya seberapa?”

G: “Sebelumnya saya itu arsitek ya. Walaupun saya pernah nyemplung ke proyek urban dulu karena konsultan saya berkecimpung di *urban planning*, tapi saya terdaftar sebagai arsitek di IAI.”

D: “Oh, baik Mbah, berarti sebagai arsitek, kira-kira lingkupnya seberapa besar sih wewenangnya?”

G: “Oh gini, jadi yang penting itu, yang paling tinggi adalah nilai preservasinya. Itu yang paling tinggi. Lingkungan kan luas ya, karena kalau bicara [tentang] lingkungan itu kan yang menggunakan juga berkembang ya. Itu kalau lingkungannya seperti masa penjajahan Belanda. Fisiknya juga berubah, ada rob, ada kerusakan bangunan. Bangunan yang mau runtuh, bangunan yang—tadi—tidak ada yang menempati. Nah sekarang yang penting bangunan mana yang ditunjuk untuk dikonservasikan sebagai cagar budaya. Ada beberapa itu, dan itu tidak boleh diubah bentuknya. Tapi kalau tidak direnovasi strukturnya, ambruk itu Mbak. Kayak di Spiegel itu ada tambahan kolom-kolom yang menyangga lantainya. Kalau nggak ambruk. Lantainya pun banyak yang diganti kayunya. Nah itu lho. Jadi artinya bukan didiamkan saja. Karena bangunan itu mengalami penuaan, kerentaan. Tapi tetap bentuknya tidak boleh diubah. Meskipun kadang-kadang ada penambahan, Anda kalau masuk di dalamnya ada tambahan kolom-kolom. Itu bahkan saklar listriknya tetap. Nah, tapi Anda harus ingat, ya kalau memang sudah *aus* listriknya, memang harus diperbaharui kan?”

D: “Iya betul.”

G: “Iya itu kalau masih ada [produksi] bentuk kuno. Kalau nggak ada gimana? Nah, Bahasa Jawanya—Anda orang Jawa atau Betawi? Bisa Bahasa Jawa?”

D: “Waduh saya campuran Pak, tapi paham sedikit-sedikit.”

G: “*Ngono yo ngono, tapi ojo ngono*. Artinya jangan keterlaluan lah kalau mengubah. Boleh kita mengubah, tapi harus ada yang tetap dipertahankan. Galeri seni itu juga—ini saya kasih contoh yang terkenal—atau Gereja Blenduk sendiri, restoran ikan bakar. Nah itu baru bangunannya. Kalau ada penggantian tetap diusahakan harus persis. Kecuali memang gak memungkinkan. Nah nanti Anda bisa lihat. Kalau di Restoran Ikan Bakar gak kelihatan perubahannya. Wong Stasiun Tawang saja dinaikkan berapa kali itu lantainya. Ya kalau nggak, gak bisa dipakai itu—tenggelam dia. Polder tawang itu jaman dulu kan depannya [Stasiun Tawang] gak ada polder dia. Polder itu dibuat untuk menjawab permasalahan banjir. Akhirnya dibuat. Itu yang Mbah Gagoek tadi katakan, boleh ada pembuatan [unsur lingkungan baru] sepanjang itu diperlukan dengan alasan-alasan, ya itu tadi, untuk mempertahankan lingkungan-lingkungan supaya gak tambah rusak. Tapi tetep esensinya mempertahankan estetika dan *performance*—karakter—yang asli. Tapi gak bisa gak ada perubahan-perubahan. Jalan itu pun, itu kan semuanya sudah hampir ditinggikan. Buktinya sekarang: jalan dulu tuh bukan aspal kan ya? Sekarang kan bukan aspal juga dibuatnya. Itu kan dimirip-miripkan jaman Belanda itu, kayak Braga, dari *brick* atau batu *paving*. Makanya kalau di Braga, kalau mobil lewat itu bunyi. Karena kalau di beton yang datar—Sebentar-sebentar, batrenya habis”

D: “Oh iya, gak apa-apa Mbah.”

G: “(*Charge laptop*) nah sudah-sudah. Kayak lampu, kalau gak dikasih lampu kan gelap. Kalau jaman dulu kan lampunya memang beda, listriknya [belum ada]. Sekarang pun, bentuk lampunya diupayakan sesuai meskipun itu tiruan. Ya gak bisa kalau kita gak buat yang baru. Jadi ya itu, ada yang diperbaiki, ada yang dibuat baru. Ya tonggak-tonggak di pinggir jalan itu dulu gak ada. Jadi ya tetap, prinsip-prinsip itu betul bahwa mempertahankan bentuk asli sebagai rambu-rambu manakala kita melakukan perubahan; perubahan untuk menjawab

tuntutan zaman. Tapi kalau kita nggak inget [prinsip] tadi, bentuk-bentuk tadi seenaknya dirusak, dan itu tetep betul. Semua ada tapinya.”

D: “Berarti jalan tengah lah ya istilahnya.”

G: “Iya, tapi ya itu: selama masih bisa [diupayakan], harus persis. Kalau orang arkeologi pun, membuatnya harus tetap campuran semen, kapur, pasir, batu merah. Tapi sekarang kan cari batu merah juga sulit.”

D: “Iya, betul.”

G: “Waktu itu Anda belum lahir, Mbak. Batu merah ditumbuk untuk campuran semen. Ada kapurnya juga. Semen kan mahal [dulu]. Jadi pakai campuran pasir. Itu kota lama kan sebagian masih begitu. Kalau itu memungkinkan, material pun harus komposisinya sama kayak dulu. Kalau gak memungkinkan ya semen, beton bertulang. Dulu kan gak ada beton bertulang Mbak, dulu adanya kayu. Nah sekarang kalau kayunya patah, sekarang dimana Anda cari kayu balok jati besar, membentang, lintang 5 meter. Gak bisa beli, Mbak, sekarang [kayu jati] sudah dibeli oleh perusahaan luar negeri. Nah, maka itu dibuat palsu, dibuat balok dari beton—terpaksa. Jadi itu bener tadi, namun, sepanjang bisa. Kalau ada perubahan, jangan semena-mena. Harus jelas. Parkir, kalau orang ke sana harus parkir. Gak boleh parkir di pinggir jalan. Karena supaya teratur. Nah, sekarang dibuat tempat-tempat parkir. Gedung ya juga harus difungsikan. ‘Oh, ini dulu gudang, tetep harus jadi gudang’ ya, gak bisa. Nah, sekarang sudah banyak gudang berubah fungsi jadi café, jadi tempat penjual industry, hiburan yang positif, yang untuk selfie-selfie anak muda yang pemiliknya Korea. Apalagi yang mau ditanya?”

D: “Hmm untuk sementara kayaknya cukup Mbah, soalnya tadi sudah terjawab banyak. Terima kasih Mbah.”

Tema	Isu	Pernyataan	Kesimpulan dan Verifikasi
Titik Fokus Revitalisasi Kawasan	Menurut Bapak, hal apakah yang menjadi titik fokus dari sebuah revitalisasi kawasan cagar budaya itu apa, terutama untuk Kawasan Kota Lama Semarang?	<ul style="list-style-type: none"> • 1980-an[...]-itu yang belum ada perencanaan (revitalisasi) dari negara. Itu masih spontan sendiri-sendiri, seperti Spiegel. • [Walikota] Itu luar biasa dalam rangka mengajukan Kota Lama [Semarang] menjadi—ya tapi itu kan urusan lain ya—Heritage City atau apalah itu. Itu hal baru dan belum berhasil ya. Ya, itu sih urusan lain. Nah, keluhannya apa? Termasuk dari temennya Mbah Gagoek yang punya Rumah Makan Oen [mengeluh] ‘jangan sampai Kota Lama ini’—kalau Anda mau survey, bisa sama dia—‘Jangan sampai Kota Lama ini jadi Disneyland’ katanya. Ya, pro kontra ‘<i>kan</i> ada ya. Kalau Disneyland, ‘<i>kan</i> ada pertunjukan-pertunjukan. Kalau orang datang gak ada pertunjukkan ‘<i>kan</i> gak mau, nanti mati lagi [kehidupan di Kota Lama Semarang]. Untuk yang bilang ‘kenapa jalanan-jalanan diberi patok-patok besi?’ Itu lho, yang kiri-kanan jalan, kalau Anda tahu sehingga orang tidak bisa parkir. Nah, sekarang itu ada tempat parkir yang besar-besar dan <i>automatic</i> (gate-nya), sudah gak pakai orang lagi, bersih. Dulu gak ada, setahun yang lalu tempat parkirnya sudah ada tapi sekarang lebih-lebih (luas ukurannya dan diperbanyak) yang Anda 	Revitalisasi berawal dari beberapa pihak berbeda, bukan dalam naungan BUMN, hingga akhirnya pemerintah setempat mulai bergerak di tahun 2000-an. Titik fokus dari revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang sendiri adalah menertibkan dan menghidupkan kembali kota dengan kegiatan positif

		<p>kalau masuk—makanya Anda harus ke sana—dekat Spiegel, di belakangnya. Itu dulu kecil, oh sekarang jadi besar. Kan sekarang masuknya bisa dari Marabunta, dari sana, sini.</p>	
	<p>Apakah pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur baru seperti polder, revitalisasi stasiun Tawang menjadi <i>highlight</i> dari revitalisasi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [...] <i>Wong</i> Stasiun Tawang saja dinaikkan berapa kali itu lantainya. Ya kalau nggak, gak bisa dipakai itu—tenggelam dia. Polder tawang itu jaman dulu kan depannya [Stasiun Tawang] gak ada polder dia. Polder itu dibuat untuk menjawab permasalahan banjir. Akhirnya dibuat. Itu yang Mbah Gagoek tadi katakan, boleh ada pembuatan [unsur lingkungan baru] sepanjang itu diperlukan dengan alasan-alasan, ya itu tadi, untuk mempertahankan lingkungan-lingkungan supaya gak tambah rusak. • “Oh nggak, di pinggirnya. Poldernya kota lama pun sekarang itu juga beda. Saya juga kaget lho kemaren pas naik kereta api—sebentar, kemana ya. Saya lupa. Ke Surabaya... Sebentar kok saya lupa ya? Pokoknya saya kaget itu. Gerbangnya sekarang beda <i>lho</i> Mbak. Gak kayak dulu, jadi polder itu sudah milik [stasiun] kereta api, memang itu miliknya [stasiun] kereta api. Ada patungnya Bung Karno yang besar. Nah itu belum lihat ya?” • “[...] Nah biasanya swasta yang mau memperbaiki gedung-gedung itu, dan yang sudah diperbaiki 	<p>Pengembangan dan revitalisasi infrastruktur menjadi salah satu fokus pemerintah untuk menjawab permasalahan rob dan konektivitas, sedangkan beberapa proyek bangunan lainnya di kawasan Kota Lama Semarang diserahkan kepada pihak swasta. Berbeda dengan kota Medan.</p>

		<p>ternyata bukan dari negara, lho. Negara itu kan hanya infrastrukturnya saja, mengatur infra struktur. Gedung-gedung itu bukan [dari pemerintah]. Nah ini hebatnya kalau Anda bandingkan dengan di Medan.”</p>	
<p>Perubahan Karakter Visual Kawasan Dalam Proses Revitalisasi</p>	<p>Menurut pandangan Bapak, elemen karakter visual apa yang menjadi karakteristik unik Kawasan Kota Lama Semarang sebelum revitalisasi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “[...] Jalan itu pun, itu kan semuanya sudah hampir ditinggikan. Buktinya sekarang: jalan dulu tuh bukan aspal kan ya? Sekarang kan bukan aspal juga dibuatnya. Itu kan dimirip-miripkan jaman Belanda itu, kayak Braga, dari <i>brick</i> atau batu <i>paving</i>.” • “[...] bangunan rusak pun ada yang dipertahankan. Gitu, nanti Anda bisa ke sana. Ada bangunan yang ada akar-akarnya itu. Itu konsultannya disuruh membuat bagaimana memperkuat bangunannya, namun masih nampak rusak.” 	
	<p>Berbagai artikel menyebutkan bahwa revitalisasi kali ini cukup berhasil dalam menertibkan kawasan, namun justru mengubah karakter visual khas dari Kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Bapak, perubahan seperti apa yang berdampak pada perubahan tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kota Semarang mulai gelap dan banyak—maaf saja—yang negatif-negatif itu dulu banyak. • Dulu memang menakutkan di sana, gelap, penuh kriminalitas, banyak tunasusila. • “[...] dulu pas jaman Belanda jembatannya cuma satu kan? Yang dekat kantor pos itu. Tapi sekarang ‘kan di sampingnya juga ada jembatan. Kan sekarang satu arah kan itu?’” • Itu yang Mbah Gagoek tadi katakan, boleh ada 	<p>Narasumber mengonfirmasi kemajuan dari penertiban kawasan dan memaparkan bahwa jembatan, tonggak di <i>pedestrian ways</i> sebagai hal yang berubah. Namun narasumber berpegang teguh bahwa unsur arsitektur <i>indische</i> pada Kota Lama</p>

		<p>pembuatan [unsur lingkungan baru] sepanjang itu diperlukan dengan alasan-alasan, ya itu tadi, untuk mempertahankan lingkungan-lingkungan supaya gak tambah rusak. Tapi tetep esensinya mempertahankan estetika dan performance—karakter—yang asli.</p>	<p>Semarang masih ada.</p>
<p>Saran Untuk Program Revitalisasi di Masa Depan</p>	<p>Menurut Bapak, sejauh mana arsitek dan <i>urban planner</i> dapat melakukan perubahan kondisi fisik kawasan cagar budaya?</p>	<p>“Oh gini, jadi yang penting itu, yang paling tinggi adalah nilai preservasinya. Itu yang paling tinggi. Lingkungan kan luas ya, karena kalau bicara [tentang] lingkungan itu kan yang menggunakan juga berkembang ya. Itu kalau lingkungannya seperti masa penjajahan Belanda. Fisiknya juga berubah, ada rob, ada kerusakan bangunan. Bangunan yang mau runtuh, bangunan yang—tadi—tidak ada yang menempati. Nah sekarang yang penting bangunan mana yang ditunjuk untuk dikonservasikan sebagai cagar budaya. Ada beberapa itu, dan itu tidak boleh diubah bentuknya. Tapi kalau tidak direnovasi strukturnya, ambruk itu Mbak. Kayak di Spiegel itu ada tambahan kolom-kolom yang menyangga lantainya. Kalau nggak ambruk. Lantainya pun banyak yang diganti kayunya. Nah itu lho. Jadi artinya bukan didiamkan saja. Karena bangunan itu mengalami penuaan, kerentanan. Tapi tetap bentuknya tidak boleh diubah. Meskipun kadang-kadang ada penambahan, Anda kalau masuk di dalamnya ada tambahan kolom-kolom. Itu bahkan saklar listriknya tetap. Nah, tapi Anda harus ingat,</p>	<p>Arsitek dapat memberikan input urgensi dari preservasi yang dilakukan pada suatu cagar budaya, baik kawasan maupun bangunan. .</p>

		ya kalau memang sudah <i>aus</i> listriknya, memang harus diperbaharui kan?”	
	Sejauh mana revitalisasi dapat dilakukan? Apakah perkembangan sebuah kota harus lebih ke arah progresif/konservatif.	[...] Anda lihat bahwa penataan Kawasan itu dinamis. Gak bisa statis itu. “Wah itu harus dipertahankan kaki lima punya rakyat kecil!” ya iya, tapi kalau sudah sangat banyak dan sulit banget dikembangkan ‘ <i>kan</i> harus di tata. Ada sendiri relokasinya. [...] “ <i>Ngono yo ngono, tapi ojo ngono.</i> Artinya jangan keterlaluhan lah kalau mengubah. Boleh kita mengubah, tapi harus ada yang tetap dipertahankan.”	Karena ada konteks waktu dalam perkembangan, keduanya harus saling seimbang: perubahan dilakukan jika perlu, tapi tidak boleh menghambat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat sekitar. Sebaliknya, untuk bangunan dan kawasan cagar budaya pun boleh diubah namun tetap harus mempertimbangkan relevansi fungsi dan praktik preservasinya.

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI HASIL OBSERVASI





